

Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru

Family Motivation Relationship With Adherence To Lung Tb Patient Medication

Nanda Media Caesaria¹

¹Stikes Intan Martapura, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi dan menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Istilah kepatuhan didiskripsikan dengan sejauh mana pasien mengikuti instruksi-instruksi terhadap pengobatan dapat didefinisikan sebagai tingkat ketaatan pasien yang memiliki riwayat pengambilan obat terapeutik terhadap resep pengobatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah suatu keadaan psikologis tertentu dalam diri seseorang yang muncul oleh karena adanya dorongan tertentu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan motivasi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb Paru di Puskesmas Karang Intan 1

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian diambil dengan metode *aksidental sampling* sebanyak 32 orang keluarga penderita Tb Paru di wilayah Puskesmas Karang Intan 1. Data dianalisa melalui uji statistik *Chi-square*

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi nilai $p = 0,000$ dengan kepatuhan minum obat pasien Tb Paru di Puskemas Karang Intan 1

Kesimpulan : Keluarga disarankan dapat memberikan motivasi agar penderita meningkatkan kepatuhan dalam minum obat

ABSTRACT

Introduction : Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *mycobacterium tuberculosis*. The term compliance is described by the cool patients to follow the instructions of treatment that be defined as the degree of compliance of patients who have a history of making therapeutic drugs against prescription medication. The factors that influence compliance are motivation. Motivation is a certain psychological state in a person that arise because of their specific impulse. This study aimed to determine the relationship between family motivation and medication compliance in patients with pulmonary disease at Puskesmas Karang Intan 1.

Methods: This study used a correlation analytic research design with a cross sectional approach. The sample in the study was taken by accidental sampling method many as tirty two families with pulmonary tuberculosis patients in the Puskesmas Karang Intan 1. The data were analyzed by Chi-square statistic test.

Results: The results showed an association between motivation p value = 0,000 with adherence to taking medication pulmonary tuberculosis patients at Puskesmas Karang Intan 1.

Conclusion: The families of sufferers recommended to provide motivation that patients improve compliance in taking medication.

Artikel :
Received: Februari 2023
Accepted: Maret 2023

Kata kunci: motivasi,
kepatuhan minum obat

Keyword: motivation,
compliance medication

Kontak : Nanda Media caesaria



: caesariananda99@gmail.com
Stikes Intan Martapura,
Indonesia

Cite this as : Caesariai, NM. (2023). *Hubungan efikasi diri dengan pola makan pada pasien hipertensi* . *Journal of Intan Nursing*, 2(1), 1-7.

PENDAHULUAN

Penyakit menular atau penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologi (seperti virus, bakteri atau

parasit), bukan disebabkan faktor fisik, (seperti luka bakar) atau kimia (seperti keracunan). Cara menularkannya yaitu Media langsung dari orang ke orang (permukaan kulit) dan melalui media udara

yaitu ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui udara pernafasan disebut sebagai *air borne disease*. Salah satu penyakit yang menular adalah TB Paru(Kemenkes RI, 2013).

Penyakit Tuberkolosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi dan menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* dengan gejala yang sangat bervariasi. Penyakit ini dapat diderita oleh setiap orang, tetapi paling sering ditemukan pada usia muda atau usia produktif yaitu 15 - 50 tahun, terutama mereka yang bertubuh lemah, kurang gizi atau yang tinggal satu rumah dan berdesak - desakan bersama penderita TB Paru. Lingkungan yang lembab, gelap dan tidak memiliki ventilasi memberikan andil besar bagi seorang terjangkit penyakit TB Paru. Penyakit TB Paru sangat cepat menyebar dan meninfeksi manusia terutama bagi kelompok sosial ekonomi rendah dan kurang gizi. Kecepatan dan penyebaran infeksi penyakit TB Paru sangat tinggi, penyakit TB Paru merupakan penyakit yang mematikan (Anggraeni, dalam Manurung, 2016).

World Health Organization (WHO) telah mencanangkan TB sebagai *Global Health Emergency*. Menurut WHO tahun 2013 ada sekitar 8,6juta orang jatuh sakit dengan TB Paru dan 1,3 juta meninggal akibat TB Paru. Berdasarkan *Global Tuberculosis Control WHO Report 2007*, Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang, berada di peringkat ketiga jumlah kasus tuberkulosis tersebar di dunia (528.000 kasus) setelah India dan Cina. Laporan serupa tahun 2009, Indonesia mengalami kemajuan menjadi peringkat kelima (429.730 kasus) setelah India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria(Kemenkes RI, 2013).

Tentunya permasalahan dalam pengendalian TB Paru masih sangat besar di Indonesia masih berkontribusi sebesar 5,8 % dari kasus TB Paru yang ada di dunia. Dengan masih adanya sekitar 430.000 pasien baru per tahun dan angka insiden 189/100.000 penduduk serta angka kematian akibat TB Paru sebesar 61.000 per tahun atau 271/100.000 penduduk. Selain itu, TB Paru terjadi pada lebih dari 75 % usia produktif (15-54 tahun), dalam hal ini kerugian ekonomi yang disebabkan oleh TB Paru cukup besar (Kemenkes RI, 2013).

Menurut WHO, 2016 menyatakan Indonesia termasuk ke dalam kelompok *high burden countries*, sebagai negara dengan penderita tuberkulosis paru terbanyak kedua di dunia.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia yang dilaporkan jumlah penderita tuberkulosis paru yang terdata adalah sebanyak 420.994 kasus penduduk Indonesia (kemenkes RI,2017).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan, prevalensi kasus TB Paru di Indonesia secara nasional pada tahun 2018 adalah sebesar 321 per 100.000 penduduk dan akan diturunkan menjadi 245 per 100.000 penduduk. (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 1.395 kasus penyakit TB Paru (kemenkes RI,2018). Di Kabupaten Banjar CNR kasus baru BTA+ tahun 2013 – 2017 ditemukan mengalami penurunan yaitu 13,6 per 100.000 penduduk (726 kasus) menjadi 67,7 per 100.000 penduduk (387 kasus), sedangkan CNR seluruh kasus TB paru di Kabupater Banjar tahun 2013 – 2017 di temukan mengalami peningkatan yaitu 136,21 per 100.000 penduduk (729 kasus) menjadi 186,15 per 100.000 penduduk (1065 kasus) (Dinkes Kab. Banjar 2017).

Menurut laporan tahunan Puskesmas Karang Intan 1 pada tahun 2017, terdapat 27 orang penderita TB Paru, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sekitar 89% atau sebanyak 24 orang pasien melakukan kunjungan ulang secara rutin ke puskesmas , dan 11% nya atau sebanyak 3 orang pasien tidak melakukan kunjungan ulang secara rutin ke puskesmas sampai pengobatan selesai (Laporan tahunan, 2017).

Secara umum, istilah kepatuhan (*compliance* atau *adherence*) didiskripsikan dengan sejauh mana pasien mengikuti instruksi-instruksi atau saran medis, Dalam konteks pengendalian tuberkulosis paru atau TB Paru, kepatuhan terhadap pengobatan dapat didefinisikan sebagai tingkat ketaatan pasien yang memiliki riwayat pengambilan obat terapeutik terhadap resep pengobatan (Kemenkes RI, 2013).

Tingkat kepatuhan pemakaian obat TB Paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan maka akan dapat timbul kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drugs Resistance (MDR)* (Kemenkes RI, 2013).

Ketidapatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB Paru, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB Paru dengan Basil Tahan Asam

(BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Dalam hal ini keluarga turut berperan dalam memotivasi dan membantu pasien agar selalu melakukan kunjungan ulang ke puskesmas dan rutin meminum obat (Kemenkes RI, 2013).

Banyak faktor yang membuat seseorang tidak melakukan kunjungan ulang secara rutin ke puskesmas, diantaranya nya adalah motivasi untuk melakukan kunjungan ulang. Prilaku kesehatan individu atau kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut menurut Teori Lawrence Green adalah faktor predisposisi; mencakup pengetahuan individu, sikap, persepsi, motivasi, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu (Sondang, 2012). Hal ini senada dengan beberapa penelitian tentang prilaku untuk melakukan kunjungan, salah satunya

adalah penelitian yang di teliti oleh Adelina Ratna (2015), dengan judul ”faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pegobatan tuberculosis paru di lima puskesmas se-kota Pekanbaru tahun 2015” yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prilaku adalah motivasi keluarga, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, juga biaya.

METODE

Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan metode cross sectional. Populasi adalah keluarga penderita TB paru. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar. Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner untuk mengetahui motivasi responden dan kepatuhan minum obat. Analisa data melalui uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Umum Responden

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Umur		
	17-25 tahun	9	28,1
	26-35 tahun	13	40,6
	36-45 tahun	10	31,3
	TOTAL	32	100
2.	Pendidikan		
	SD	2	6,3
	SMP	16	50
	SMA	10	31,3
	PT	4	12,5
	TOTAL	32	100
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	8	25
	Tidak bekerja	24	75
	TOTAL	32	100

Distribusi frekuensi pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden mempunyai karakteristik umum yaitu umur mayoritas 26-35

sebanyak 13 orang (40,6%), pendidikan mayoritas SMP sebanyak 16 orang (50%) dan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 24 orang (75%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi motivasi keluarga dan kepatuhan minum obat TB.

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Motivasi		
	Rendah	9	28,1
	Tinggi	23	71,9
	TOTAL	32	100
2.	Kepatuhan		
	Tidak patuh	8	25
	Patuh	24	75
	TOTAL	32	100

Distribusi frekuensi pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas motivasi responden

tinggi sebanyak 23 orang (71,9,5%), kepatuhan minum obat TB mayoritas patuh sebanyak 24 orang (75%),

Tabel 3 : Hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan minum obat TB

S u m b e r	Motivasi keluarga	Kepatuhan				f	%
		Tidak Patuh		Patuh			
		f	%	f	%		
	Rendah	7	77,8	2	22,2	9	100
	Tinggi	1	4,3	22	95,7	23	100
	Total	8	25,0	24	75,0	32	100

Nilai p = 0,005

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas motivasi keluarga tinggi dengan patuh untuk minum obat sebanyak 22 orang (95,7%) hasil uji bivariat

didapatkan hasil p value = 0.005 yang artinya ada hubungan signifikan antara motivasi keluarga dan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Motivasi Keluarga dengan penderita TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa motivasi Keluarga Tentang Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1 dengan persentase terbanyak adalah kategori tinggi sebanyak 23 orang (71,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki tingkat keinginan yang sangat tinggi untuk menganjurkan pasien unuk minum obat secara teratur yang dapat dilihat dari kedatangan pasien dalam melakukan kunjungan ulang ke tempat pelayanan kesehatan. dapat diartikan bahwa pasien yang datang untuk melakukan kunjungan ulang untuk mengambil obat berarti memiliki motivasi yang sangat tinggi.

Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian dari Latif (2014) yang menyatakan bahwa motivasi terhadap minum obat di Puskesmas Torjun Kabupaten Sampang sebagian besar dengan kategori tinggi sebanyak 78,6%. Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti bahwa sebagian besar keluarga memiliki motivasi terhadap Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1 dengan kategori tinggi sebanyak 71,9%.

Hasil penelitian tabulasi silang didapatkan karekteristik keluarga usia 26–35 tahun sebanyak 13 orang (40,6 %), untuk tingkat pendidikan SLTP sebanyak 16 orang (50 %), sedangkan persetasi tertinggi untuk tingkat pekerjaan adalah yang tidak bekerja sebanyak 24 orang (75,0 %).

Hal yang sama di dapatkan dari hasil penelitian Adelia Ratna (2015), dimana motivasi terhadap kepatuhan seseorang dipengaruhi antara lain oleh usia, pendidikan dan pekerjaan. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi mewakili proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu (Mitchell, dalam Winardi, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar keluarga memiliki motivasi yang tinggi tentang kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Karang 1, menurut peneliti hal tersebut dapat dipengaruhi usia, pendidikan dan tingkat pekerjaan dan juga adanya dorongan baik dari kebutuhan, tindakan dan tujuan. Pada penderita yang menderita TB Paru akan mengalami gangguan pernafasan dan membuat keluarga menjadi khawatir karena penderita sakit, sehingga sangat membutuhkan penatalaksanaan atau pengobatan sebagai tindakan agar penderita lekas sembuh. Dengan hal tersebut, keluarga dengan penderita TB paru memiliki tujuan dalam melakukan kunjungan ulang ke tempat pelayanan kesehatan untuk mengikuti progam DOTS. Karena memiliki tujuan untuk sembuh, maka penderita termotivasi untuk melakukan kunjungan ulang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Luthan (1985) menyatakan motivasi sebagai pendorong atau penggerak prilaku kearah pencapaian tujuan

merupakan suatu siklus yang terdiri dari tiga elemen, yaitu kebutuhan, tindakan dan tujuan.

Adanya kebutuhan mengakibatkan munculnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan merupakan suatu keinginan yang dirasakan seseorang pada waktu tertentu. Kebutuhan menunjukkan kekurangan yang dialami seseorang pada suatu waktu tertentu. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Bertindak merupakan dorongan dalam suatu cara yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan adalah akhir dari siklus motivasi. Tujuan sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian sesuatu yang diinginkan.

Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskemas Karang Intan 1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kepatuhan pendrita tentang Minum Obat TB Paru di Puskemas Karang Intan 1 dengan persentase terbanyak adalah kategori patuh sebanyak 24 orang (75%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti arahan dari petugas kesehatan untuk melaksanakan kunjungan ulang ke Puskesmas. Kepatuhan penderita dapat diartikan sebagai kegiatan mentaati prosedur pengobatan TB Paru dengan cara melakukan kunjungan ulang kembali untuk mrngambil obat dan memnumnya setelah di berikan pengobatan pertama.

Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian dari Latif (2014) yang menyatakan bahwa motivasi terhadap minum obat di Puskesmas Torjun Kabupaten Sampang sebagian besar dengan kategori patuh sebanyak 62,2%. Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti bahwa sebagian besar pendrita TB Paru memiliki kepatuhan kunjungan ulang di Puskemas Karang Intan 1 sebanyak 75%.

Hal yang sama di dapatkan dari hasil penelitian Adelia Ratna (2015), dimana motivasi terhadap kepatuhan seseorang dipengaruhi antara lain oleh faktor instrinsik. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi mewakili proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Menurut (Niven, 2012) mendefinisikan kepatuhan seseorang sebagai sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Kepatuhan mempunyai arti suatu perilaku seseorang untuk mengikuti saran medis ataupun kesehatan sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Pemahaman yang baik dan mendalam tentang faktor tersebut sangat bermanfaat bagi para keluarga dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ulang, sehingga efektivitas terapi dapat terpantau dan dapat dilakukan evaluasi agar memperoleh pengobatan maksimal.

Pada tabel 4.6, juga didapatkan keluarga dengan motivasi rendah sebanyak 7 keluarga (77,8%), tetapi 2 penderita (22,2%) yang patuh minum obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita memiliki kesadaran dan dorongan yang kuat dalam dirinya akan pentingnya mengikuti arahan dari petugas kesehatan untuk sembuh.

Menurut Setiadi (2007), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah kebutuhan. Kebutuhan merupakan kondisi instrinsik yang merangsang perilaku tertentu, dan respon instrinsik yang menampakkan perilaku manusia. Respon instrinsik ditopang oleh sumber energi, yang disebut motif yang dapat diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau dorongan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar penderita memiliki kepatuhan dalam kunjungan ulang TB Paru di Puskemas Karang 1, menurut peneliti hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga yang memiliki harapan agar penderita lekas sembuh, keluarga akan melakukan apa saja yang diperintahkan dan mengikuti nasehat dari petugas kesehatan untuk melakukan motivasi dengan harapan penderita lekas sembuh. Sehingga penderita sebagian besar memiliki kepatuhan untuk melakukan kunjungan ulang.

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskemas Karang Intan 1

Berdasarkan hasil penelitian di Puskemas Karang Intan 1 tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat TB Paru dari hasil uji statistik didapatkan hasil nilai $\rho = 0,000$, nilai p lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 yang berarti Hipotesis diterima atau ada hubungan antara

motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1.

Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian dari Latif (2014) yang menyatakan bahwa motivasi terhadap minum obat di Puskesmas Torjun Kabupaten Sampang dengan nilai $p = 0,000$.

Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan karena motivasi merupakan kondisi internal manusia seperti keinginan dan harapan yang mendorong individu untuk berperilaku agar mencapai tujuan yang dikehendakinya. Semakin dekat dengan tujuan maka semakin kuat motivasi seseorang karena motivasi dapat menimbulkan semangat untuk mempercepat pencapaian kepuasan.

Menurut Setiadi (2007), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah motivasi. Motivasi merupakan konsep yang menggambarkan kondisi ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu, dan respon instrinsik yang menampakkan perilaku manusia. Respon instrinsik ditopang oleh sumber energi, yang disebut motif yang dapat diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau dorongan. Motivasi diukur dengan perilaku yang dapat diobservasi dan dicatat. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan atau disebut sebagai kepatuhan.

Berdasarkan analisis dari peneliti terhadap hasil penelitian, adanya hubungan antara motivasi dengan kepatuhan Minum Obat TB Paru karena motivasi yang tinggi membuat seseorang untuk lebih patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Tingginya motivasi dapat dipengaruhi oleh dorongan dari keluarga, karena responden dengan motivasi tinggi adalah mereka yang menerima dukungan yang baik dari keluarganya. Motivasi yang tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan, dan kebutuhan untuk sembuh. Perolehan informasi dapat memberikan motivasi keluarga untuk melakukan tindakan dalam penanganan TB Paru terutama dalam melakukan kunjungan ulang.

Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu. Seorang penderita akan bersedia datang ke puskesmas

untuk melakukan kunjungan ulang karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh berbagai faktor seperti keyakinan. Penderita yang memiliki motivasi tinggi akan memberikan kepercayaan terhadap pengobatan yang diberikan dan keyakinan bahwa penderita akan segera sembuh karena mengetahui hasil yang akan diperoleh jika mengikuti saran dan anjuran dari petugas kesehatan yaitu kesembuhan bagi penderita yang mengalami TB Paru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa motivasi keluarga tentang kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1 dengan sebagian besar dengan kategori tinggi sebanyak 23 orang (71,9%) dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1 dengan sebagian besar dengan kategori patuh sebanyak 24 orang (75%). Sehingga didapatkan ada hubungan antara motivasi keluarga dengan Kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Karang Intan 1

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan bagi keluarga penderita Bagi Keluarga Penderita yang memiliki menderita TB Paru agar selalu membawa ke fasilitas kesehatan dan selalu melakukan kunjungan ulang meningkatkan kepatuhan dalam minum obat. Keluarga sebagai pemegang peranan penting pada penderita TB Paru dapat melakukan upaya-upaya pencegahan dan perencanaan yang lebih baik untuk menjaga kesehatan keluarganya. Bagi keluarga/kerabat terdekat penderita agar berperan aktif untuk selalu mengingatkan dan memberikan motivasi, serta dukungan agar senantiasa patuh dalam melakukan kunjungan ulang ke tempat-tempat pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagaff, H. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University ress.
- Anwar, K. (2014). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Masyarakat Dengan Kunjungan Ke Posbindu PTM Di Desa Mambulau Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas*. Skripsi. Program S1 Keperawatan Ners A Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan UM Banjarmasin.

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, M. (2010). *Family Nursing Theory & Practice*. Jakarta: ECG.
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harnilawati. (2013). *Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas*. Pustaka As Salam.
- Junaidi, Iskandar. (2010). *Penyakit Paru Dan Saluran Napas*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Latif, M. (2014). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Di Desa Turjun Kabupaten Sampang*. *Jurnal Of Nursing and Midwifery*, 5(1), 306-320.
- Manurung, N. (2016). *Asuhan Keperawatan Sintem Respiratory*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Nizar, M. (2017). *Pemberantasan Dan Penanggulangan Tuberkilosis (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- (2015). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- PERDHAKI. (2013). Kondisi penyakit tidak menular di Indonesia. <<http://www.depkes.go.id>> (diakses 2 September 2017)
- Ratna, A. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan TB Paru Di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru*. *Jurnal Of Medicine FK* Vol. 4 No. 2 Okt 2017.
- Riduwan. (2008). *Rumus dan sata dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Muha Medika
- Sarlito, W. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sondang, P. (2012). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunaryo. (2008). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Suparyanto. (2010). *Konsep prilaku*. (online), (diakses 2 September 2018).
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis ; Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya, Edisi II*. Jakarta: Erlangga
- Winardi. (2012). *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendes RI. (2013). *Pedoman Petugas Dalam Penanggulangan Dan Pengendalian Penyakit Tuberkulosis*. Jakarta: Ditjen Bina Kes.Mas.
- (2017). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Ditjen Bina Kes.Mas.
- (2013). *Angka kejadian TB paru*. (online), (diakses 3 September 2018).
- (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kab. Banjar. (2016). *Rekapitulasi Laporan Bulanan Penderita TB paru Kabupaten Banjar*.
- UPT. Puskesmas Karang Intan 1. (2017). *Laporan Tahunan Penderita TB paru Puskesmas Karang Intan 1*